



Makna Dukungan Orang Tua terhadap Keberhasilan Akademik Remaja: Studi Fenomenologi pada Keluarga dengan Pola Asuh Otoritatif

The Meaning of Parental Support for Adolescents's Academic Achievement: A Phenomenological Study in Families with Authoritative Parenting

Elsa Agustin^{1*}, Ikhrom², Royanulloh³

^{1, 2, 3} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja SMP yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif serta pengaruhnya terhadap keberhasilan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi deskriptif berdasarkan langkah analisis Colaizzi. Partisipan terdiri dari lima remaja SMP dengan prestasi akademik baik (nilai rata-rata 85 dan peringkat tiga besar di kelas) serta berasal dari keluarga dengan pola asuh otoritatif. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam selama 30-45 menit. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) dukungan emosional dan pemantauan konsisten dari orang tua, (2) kebebasan belajar yang disertai pengawasan, dan (3) persepsi remaja mengenai keterkaitan pola asuh otoritatif dengan keberhasilan akademik. Dukungan diberikan dalam bentuk motivasi verbal, penyediaan fasilitas belajar seperti les privat, dan sikap orang tua yang tidak menekan namun tetap memantau perkembangan anak. Kebebasan belajar yang diawasi meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh otoritatif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memperkuat kepercayaan diri, membangun disiplin, dan keberhasilan akademik.

Kata kunci: Pola Asuh Otoritatif, Keberhasilan Akademik, Remaja.

Abstract. This study aims to explore the subjective experiences of junior high school adolescents raised with authoritative parenting and its influence on academic achievement. The research employed a qualitative approach using a descriptive phenomenological method based on Colaizzi's analysis steps. Participants consisted of five junior high school students with good academic performance (average score of 85 and consistently ranking in the top three of their class), all of whom came from families practicing authoritative parenting. Participants were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews lasting 30–45 minutes. The findings revealed three main themes: (1) emotional support and consistent parental monitoring, (2) learning autonomy accompanied by supervision, and (3) adolescents' perceptions of the relationship between authoritative parenting and academic achievement. Support was provided in the form of verbal encouragement, provision of learning facilities such as private tutoring, and parents' non-pressuring yet attentive attitudes. Supervised learning autonomy fostered self-confidence, responsibility, and intrinsic motivation. These findings affirm that authoritative parenting creates a conducive learning environment that strengthens self-confidence, builds discipline, and supports academic achievement.

Keywords: Authoritative Parenting, Academic Achievement, Adolescent.

JoPS :
Journal of Psychology
Students
Vol.4:2, November
2025,
Halaman 69-75

ISSN 2962-2352 (online);
2830-0998 (print)

Info Artikel
Received:
19 Mei 2025
Accepted:
29 November 2025
Published:
30 November 2025

DOI:

<https://doi.org/10.15575/jops.v4i2.45806>

Copyright © 2025 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

* Corresponding author: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo, Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50185

E-mail: 23070160030@student.walisongo.ac.id

Pendahuluan

Masa remaja awal (12 –15 tahun), khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan fase perkembangan yang penuh tantangan. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, termasuk meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial serta tuntutan akademik yang lebih kompleks (Lestari, 2022). Perubahan tersebut mempengaruhi cara remaja dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, termasuk dalam konteks akademik. Salah satu faktor penting yang dapat membantu remaja berhasil melewati fase ini adalah dukungan orang tua. Pola asuh otoritatif yang mengombinasikan pengawasan tegas dengan kehangatan emosional, yang terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin, rasa percaya diri, dan motivasi belajar anak serta remaja (Sari & Eliasa, 2024). Capaian akademik tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor emosional, motivasi, dan dukungan keluarga. Remaja berprestasi umumnya menunjukkan konsistensi nilai tinggi, disiplin belajar, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik (Hayek dkk., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Moroki (2020) menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik anak, antara lain rendahnya motivasi belajar, kurangnya strategi belajar mandiri, dan tekanan belajar karena lingkungan yang tidak mendukung. Dalam studi pola asuh otoritatif menjadi fokus utama dengan menggabungkan elemen pengendalian yang tegas dengan sikap yang lebih responsif, ramah, dan kehangatan terhadap remaja berprestasi. Seperti penelitiannya Hill & Tyson (2009) menegaskan keterlibatan orang tua, khususnya dalam komunikasi yang mendukung monitoring berpengaruh terhadap prestasi akademik remaja tingkat SMP. Sebaliknya, dalam penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar dan kecenderungan menunda tugas berdampak pada penurunan nilai akademik (Ramadhani dkk., 2023).

Menurut Baumrind (1991) dan studi lanjutannya Steinberg dkk., (1992), pola asuh otoritatif menyediakan batasan yang jelas sehingga dapat membantu siswa tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan memberikan rasa nyaman bagi mereka. Selain itu, penelitian terbaru Akinsola & Udoka (2013) menunjukkan bahwa siswa dengan pengasuhan otoritatif cenderung memiliki kepercayaan

diri dan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pengasuhan yang lain (Gach dkk.,2018). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan siswa masih menjadi tantangan di berbagai kalangan masyarakat. Kartikasari dkk. (2022) menemukan bahwa minimnya kesadaran, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar siswa dapat menyebabkan kecenderungan perilaku menunda tugas (*procrastinasi*). Dukungan sosial terutama dari orang tua dalam bentuk pengasuhan otoritatif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan motivasi belajar siswa dalam berprestasi secara akademik.

Sementara itu, fakta literatur mendukung gagasan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan akademik siswa. Prasetyo dkk. (2023) mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan motivasi dalam diri remaja. Begitupun Harper dkk. (2020) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif juga membantu proses perkembangan anak dan remaja menjadi lebih percaya diri, dan membentuk efikasi diri anak yang merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan akademik jangka panjang.

Bila merujuk pada kajian sebelumnya, keterlibatan orang tua terbukti mempengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar siswa (Ginanjar, 2017, sebagaimana dikutip dalam Zulparis dkk., 2021). Dengan demikian, pola asuh otoritatif memiliki fungsi sebagai solusi seimbang yang menggabungkan dukungan emosional dan batasan yang jelas untuk mendukung perkembangan akademik remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Hayek dkk., (2022) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan prestasi akademik melalui keterlibatan orang tua secara emosional dan pemberian batasan yang jelas.

Pola asuh otoritatif merupakan pola pengasuhan yang menekankan pada penerapan aturan yang jelas dan seimbang antara kontrol dan kebebasan dengan komunikasi yang terbuka dan hangat. Menurut Candelanza dkk., (2021) orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif biasanya memberikan arahan yang konsisten namun tetap memberikan anak kebebasan untuk berkembang secara mandiri. Salah satu studi di Indonesia yang terdapat dalam Jurnal Edukasi oleh Windayani & Putra (2021) mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif yang

konsisten dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan membangun karakter disiplin akademik siswa.

Dalam penelitian lainnya, Pinquart dan Fischer (2022) mengemukakan aspek utama dari pola asuh otoritatif meliputi komunikasi dua arah, kehangatan dan dukungan emosional, serta kontrol yang rasional dan konsisten. Hal tersebut mengonfirmasi bahwa tiga aspek diatas berkontribusi pada pertumbuhan kepribadian remaja yang sehat dan kemampuan untuk beradaptasi secara positif di lingkungan belajar. Sebagaimana yang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ebele dkk. (2025). Menurut Baumrind (1991 dikutip dalam Lestari, 2022), pola asuh otoritatif memiliki dua dimensi utama, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan), kedua dimensi tersebut menciptakan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang yang menjadi ciri khas dari pola asuh otoritatif. Strage dan Brandt (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif mampu menunjukkan penyesuaian dalam akademiknya terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

Prestasi akademik diukur melalui tingkat keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas, seperti nilai, penghargaan, dan evaluasi yang diberikan oleh institusi pendidikan (Steinberg dkk., 1992). Prestasi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitifnya saja, tetapi juga hasil dari dukungan emosional, motivasi, dan strategi belajar yang dimiliki oleh siswa. Menurut Syah (2011 dikutip dalam Siti, 2012), dimensi prestasi akademik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya soal nilai, tetapi juga mencakup minat belajar, sikap, dan keterlibatan aktif didalam kelas. Siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif cenderung memiliki orientasi tujuan yang lebih baik, kemampuan dalam membangun dan menyusun strategi belajar yang lebih baik, dan memiliki ketahanan terhadap tekanan akademik (Hayek dkk., 2022).

Sebagian besar penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif mendukung pencapaian prestasi akademik siswa. Namun, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga tidak mengeksplor lebih mendalam pengalaman subjektif siswa dalam konteks ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif untuk menggali pengalaman subjektif remaja berprestasi yang diasuh secara otoritatif sekaligus mengisi kesenjangan

penelitian yang mengeksplor pengalaman subjektif siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan *parenting*, khususnya dalam membangun pola asuh yang mendukung perkembangan akademik remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi deskriptif yang menekankan identifikasi pernyataan, perumusan makna, hingga penemuan tema utama. Metode ini dipilih karena menggali pengalaman subjektif remaja SMP mengenai makna dukungan orang tua dalam keberhasilan prestasi akademik. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif, dengan penentuan pola asuh dilakukan melalui wawancara skrining semi-terstruktur yang mengacu pada indikator Baumrind (1991), mencakup dimensi kehangatan atau responsivitas, regulasi atau pemantauan, serta pemberian otonomi. Dalam penelitian ini, responden terdiri atas lima siswa SMP di Kota Semarang yang berusia 13–15 tahun, yang memiliki nilai rata-rata di atas 85 dan konsisten berada di peringkat tiga besar di kelas. Analisis data dilakukan dengan strategi fenomenologi Collaizzi (1978), yang dipilih karena bersifat sistematis dan banyak digunakan dalam penelitian psikologi dan pendidikan untuk mendeskripsikan pengalaman nyata partisipan (Shosha, 1857).

Tahapan analisis data dilakukan dengan strategi fenomenologi Collaizzi (1978), yakni mendengarkan dan membaca seluruh transkip wawancara untuk memahami pengalaman partisipan; merumuskan pernyataan penting yang disampaikan partisipan; menyusun deskripsi dari pernyataan yang telah dikelompokkan; mengintegrasikan deskripsi menjadi esensi fenomena, yaitu makna mendasar dari pengalaman partisipan terkait dukungan orang tua dan keberhasilan prestasi akademik; serta melakukan validasi hasil melalui konfirmasi kepada partisipan (*member checking*) untuk memastikan bahwa deskripsi dan esensi fenomena sesuai dengan pengalaman mereka.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari lima partisipan yang memiliki pengalaman dengan pola asuh otoritatif. Tiga tema utama yang dimunculkan yaitu, 1) kehadiran dukungan emosional dan motivasi dari orang tua, 2)

pemberian kebebasan belajar yang tetap di sertai dengan pengawasan, dan 3) persepsi partisipan mengenai hubungan pola asuh otoritatif dengan keberhasilan prestasi akademik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada lima remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), ditemukan tematema utama yang mencerminkan karakteristik pola asuh otoritatif serta dampaknya terhadap proses belajar dan keberhasilan prestasi akademik. Selain dukungan emosional dan keterlibatan orang tua, partisipan juga menekankan adanya dampak positif berupa peningkatan prestasi belajar. Misalnya, ketika ditanya mengenai peran orangtua dalam mendukung proses belajar dan pencapaian prestasi akademik anda, partisipan menjelaskan berbagai bentuk dukungan yang mereka terima, seperti pendampingan saat mengalami kesulitan belajar atau motivasi ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoritatif dengan keberhasilan belajar.

Seluruh informan menunjukkan akademik yang baik dan cenderung meningkat. Tolak ukur prestasi akademik ditentukan berdasarkan nilai rapor dengan rata-rata minimal 85 dan konsistensi peringkat tiga besar di kelas. Kriteria ini dipilih karena indikator objektif yang umum digunakan di sekolah, tidak ada instrumen atau alat tes tambahan, melainkan data diverifikasi melalui dokumen rapor sekolah serta pengakuan partisipan sebagai hasil dari perubahan sikap terhadap belajar sebagai hasil dari dukungan orang tua.

Partisipan menggambarkan orang tua mereka sebagai figur yang mendukung, tidak menuntut secara berlebihan, selalu memberikan kebebasan, dan perhatian emosional. Meskipun tidak menuntut secara ketat, tetapi orang tua tetap menunjukkan kepedulian yang konsisten. Hal ini membuat partisipan merasa dihargai dan bersemangat untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan, “*Orang tua saya nggak pernah marah, tapi selalu mengingatkan saya ketika sedang malas belajar*” (P3). Menunjukkan bahwa dukungan emosional ini mampu membangun rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan motivasi belajar yang lebih stabil.

Partisipan mengungkapkan bahwa orang tua memberi keleluasaan dalam memilih cara belajar, namun tetap memantau perkembangan anak. Kebebasan yang disertai batasan ini meningkatkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kedisiplinan

belajar, “*Saya boleh ngapain aja semau saya, tapi tetap harus belajar*” (P2). Kebebasan yang diawasi membantu partisipan menemukan strategi belajar yang sesuai dengan diri mereka, sekaligus menjaga konsistensi dalam capaian akademik.

Dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang seimbang dari orang tua berkaitan dengan keberhasilan prestasi akademik, yang tercermin dari nilai mereka yang konsisten tinggi di atas 85 dan berada pada peringkat tiga besar paralel. Seperti diungkapkan partisipan lain, “*Nilai aku naik 90-an, juga bolak-balik 3 besar*” (P1). Pola asuh otoritatif mendukung partisipan dalam memberikan keseimbangan antara arahan dan kebebasan, sehingga partisipan merasa didukung, diarahkan, namun tetap diberi ruang untuk berkembang secara mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan keberhasilan akademik anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif merasa lebih termotivasi, bertanggung jawab, dan mampu meningkatkan prestasi akademiknya. Hal ini sejalan dengan temuan Gach dkk. (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi terhadap rasa percaya diri dan keberhasilan belajar, yang dibuktikan dengan beberapa partisipan yang menyampaikan bahwa dukungan dan aturan yang jelas tetapi tidak menuntut dari orang tua membuatnya lebih disiplin dan nyaman dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi akademiknya.

Diskusi

Dukungan emosional dari orang tua merupakan elemen penting dalam pola asuh otoritatif. Partisipan menggambarkan bahwa mereka merasa dihargai, tidak ditekan, dan selalu didukung meskipun menghadapi kesulitan belajar. Bentuk dukungan tersebut hadir dalam motivasi verbal, pengingat untuk belajar, serta penerimaan tanpa hukuman atau tekanan. Temuan ini selaras dengan penelitian Pinquart dan Fischer (2022) serta Harper dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan emosional orang tua dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi akademik. Studi ini juga memperkuat konsep Grodnick dkk. (2015) bahwa dukungan emosional tidak hanya berupa motivasi verbal, tetapi juga dalam bentuk kepercayaan orang tua terhadap potensi anak, yang dimana keyakinan orang

tua terhadap kompetensi anak dapat mendukung kemandirian serta motivasi intrinsik (Grodnick dkk., 2015). Partisipan menyatakan bahwa orang tua percaya pada kemampuan mereka untuk meraih prestasi yang baik tanpa paksaan, yang menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan untuk membuktikan diri. Dukungan emosional juga berkaitan dengan nilai keluarga, mayoritas orangtua partisipan berpendidikan tinggi, sehingga anak merasa perlu mempertahankan prestasi sebagai bentuk penghargaan sekaligus upaya membanggakan orang tua. Selain itu, penelitian literatur oleh Boonk dkk., (2018) menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dan konsisten berhubungan positif dengan prestasi akademik.

Kebebasan belajar yang disertai dengan pengawasan menciptakan keseimbangan antara otonomi dan tanggung jawab. Partisipan mengaku nyaman diberi keleluasaan memilih cara belajar, baik secara sendiri maupun dengan bantuan guru les, sementara orang tua lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Bentuk pengawasan dengan mengingatkan dan nasihat, bukan dalam tekanan. Hal ini sejalan dengan ciri pola asuh otoritatif yang memberikan kebebasan sekaligus batasan (Akinsola & Udoka, 2013). Dalam penelitian ini, dukungan bersifat fasilitatif (misalnya disediakan laptop, alat tulis, biaya les private dan lain-lain) yang menjadi faktor penting untuk menunjang proses belajar. Hasil ini konsisten dengan temuan Windayani dan Putra (2021) yang menyatakan bahwa kebebasan belajar yang didukung secara konsisten menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian akademik. Dalam konteks keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi, kebebasan belajar dipandang sebagai sarana melatih anak mengelola diri, bukan sekedar kebebasan tanpa arah.

Partisipan menyatakan mampu mempertahankan nilai rata-rata rapor minimal 85 serta konsisten berada pada peringkat tiga besar di kelas. Selain itu, beberapa partisipan juga melaporkan keberhasilan dalam ajang perlombaan akademik, yang memperkuat capaian prestasi. Hal ini sejalan dengan temuan Hayek dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif mendukung keberhasilan akademik melalui mekanisme penguatan emosional dan pemberian otonomi belajar. Namun, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga berpengaruh pada bentuk dukungan yang diberikan. Partisipan dari keluarga dengan sumber daya

lebih tinggi cenderung memperoleh fasilitas tambahan berupa les privat, sementara bentuk dukungan utama yang konsisten adalah motivasi dan perhatian emosional. Dengan demikian, keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kombinasi faktor emosional, fasilitas material, dan internalisasi nilai keluarga. Dalam konteks ini, Zulparis dkk. (2021) menekankan komunikasi dan lingkungan keluarga yang positif dapat menentukan keberhasilan prestasi akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh otoritatif menciptakan pengalaman subjektif yang positif bagi remaja. Mereka merasa dihargai, didukung, sekaligus diberi ruang untuk mandiri. Faktor latar belakang pendidikan orang tua serta kondisi ekonomi stabil menjadi aspek penting yang memperkuat efektivitas pola asuh ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pola asuh otoritatif dalam konteks remaja Indonesia, yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek psikologis anak, tetapi juga struktur keluarga, budaya, dan aspirasi sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan bahwa pola asuh otoritatif yang menggabungkan antara dukungan emosional, kebebasan belajar, dan pengawasan yang seimbang memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan prestasi akademik. Pola asuh ini membentuk remaja menjadi lebih percaya diri, mandiri, serta termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman subjektif remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoritatif menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan orang tua dan pencapaian akademik.

Namun, penelitian ini bersifat kontekstual sesuai pengalaman partisipan, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua remaja. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang terbatas dan tidak adanya perbandingan dengan pola asuh lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam dan pola asuh lain sebagai perbandingan dalam mendukung prestasi akademik Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat memperluas pemahaman dan memperkuat generalisasi.

Referensi

- Akinsola, E. F., & Udoka, P. A. (2013). Parental Influence on Social Anxiety in Children and Adolescents: Its Assessment And Management Using Psychodrama. *Psychology*, 4(3), 246–253. <https://doi.org/10.4236/psych.2013.43a037>
- Boonk, L., Gijsselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A Review of The Relationship between Parental Involvement Indicators and Academic Achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Candelanza, A. L., Buot, E. Q. C., & Merin, J. A. (2021). Diana Baumrind's Parenting Style and Child's Academic Performance : A Tie-In. *Psychology and Educational Journal*, 58(5), 1497–1502. <https://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/5530>
- Gach, E. J., Ip, K. I., Sameroff, A. J., & Olson, S. L. (2018). Early Cumulative Risk Predicts Externalizing Behavior at Age 10: The Mediating Role of Adverse Parenting. *Journal of Family Psychology*, 32(1), 92–102. <https://doi.org/10.1037/fam0000360>
- Grolnick, W. S., Raftery-Helmer, J. N., Flamm, E. S., Marbell, K. N., & Cardemil, E. V. (2015). Parental Provision of Academic Structure and The Transition to Middle School. *Journal of Research on Adolescence*, 25(4), 668–684. <https://doi.org/10.1111/jora.12161>
- Harper, C. A., Satchell, L. P., Fido, D., & Latzman, R. D. (2020). Functional Fear Predicts Public Health Compliance in The COVID-19 Pandemic. *International journal of mental health and addiction*, 19(5), 1875–1888. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00281-5>
- Hayek, J., Schneider, F., Lahoud, N., Tueni, M., & de Vries, H. (2022). Authoritative Parenting Stimulates Academic Achievement, also Partly Via Self-Efficacy and Intention Towards Getting Good Grades. *PLoS ONE*, 17, 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265595>
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Assessment of The Strategies That Promote Achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Ebele, I. C., Anidi, A. C., & Ejide, B. (2025). Relationship Between Authoritative Parenting Styles And Academic Achievement Of Junior Public Secondary School Students In Anambra State. *African Journal of Educational Management, Teaching and Entrepreneurship Studies*, 14(1). Retrieved from <https://ajemates.org/index.php/ajemates/article/view/625>
- Kartikasari, W. A., Marjohan, M., & Hariko, R. (2022). Hubungan Self Regulated Learning dan Dukungan Orangtua terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 388. <https://doi.org/10.29210/30031579000>
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being pada Remaja. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Moroki, I. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.310>
- Pinquart, M., & Fischer, A. (2022). Associations of Parenting Styles with Moral Reasoning in Children And Adolescents: A Meta-Analysis. *Journal of Moral Education*, 51(4), 463–476. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1933401>
- Prasetyo, T., Alya, N., & Rahmatillah, F. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak: Studi Kualitatif Tentang Pola Asuh dan Pembinaan Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(2), 207–215. <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i02.2789>
- Ramadhani, K. I., Prasetya, A. B., & Hikmah, N. (2023). Studi tentang Perilaku Malas Belajar pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 416–425.
- Sari, O. P., & Eliasa, E. I. (2024). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46090–46098. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22648>
- Shosha, G. A. (1857). Employment Of Colaizzi ' S Strategy in Descriptive Phenomenology : A Reflection of A Researcher. *European Scientific Journal*, 8(27), 31–43.
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of Parenting Practices

on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed. *Child Development*, 63(5), 1266. <https://doi.org/10.2307/1131532>

Strage, A., & Brandt, T. S. (1999). Authoritative Parenting and College Students' Academic Adjustment and Success. *Journal of Educational Psychology*, 91(1), 146–156. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.91.1.146>

Widayani, N. L. I., & Putra, komang T. H. (2021). Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Pola Asuh Otoritatif untuk Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173–182. Retrieved from <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>

Zulparis, Z., Mubarok, M., & Iskandar, B. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 188. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.33292>